

## **Knowledge, Attitude, and Practice of Dog Owners on Rabies in 50 Kota District, West Sumatera**

*(PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PRAKTIK PEMILIK ANJING TERHADAP KEJADIAN  
RABIES DI KABUPATEN 50 KOTA, SUMATERA BARAT)*

**Mardi Fadillah<sup>1</sup>, Etih Sudarnika<sup>2</sup>, Mirnawati Bachrum Sudarwanto<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Kesehatan Masyarakat Veteriner,

<sup>2</sup>Divisi Kesehatan Masyarakat Veteriner dan Epidemiologi,

Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner,

Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor

Jl. Agatis Kampus IPB Dramaga, Bogor, Jawa Barat, Indonesia 16680

Telepon/Faksimili: 0251-8628811; Email: mardifadillah2913@gmail.com

### **ABSTRACT**

Rabies is a priority contagious animal disease in Indonesia because it affects the socio-economic and public health. Based on reports of rabies incidents in 50 Kota District of West Sumatera Province, annually several sub-districts showed quite high number of rabies cases. This study was aimed to measure the level of knowledge, attitudes, and practice of dog owners related to rabies. Total of 96 respondents were selected as samples taken from eight sub-districts of 13 sub-districts in 50 Kota District. The data were taken using structured questionnaire and then analyzed descriptively using Chi-Square and Spearman Correlation Test. The results showed that most of the knowledge and attitudes of dog owners related to rabies were in the good category (87.5% and 94.8%). It was different from the practice of dog owners who were mostly in the bad category (63.5%). The results of other analysis showed that there were characteristic variables that influenced the practice of dog owners, namely the number and type of dogs that were kept. The more dogs that were raised, the better the respondents practice. Meanwhile, respondents who had mixed/purebred dog, the better the respondents practice. Knowledge would affect attitudes, but knowledge and attitudes did not affect the practice of dog owners. Respondent practice reflected the lack of social activities and information, education and communication (IEC), further emphasis was needed on rabies counseling programs for dog owners who focused on the responsibility for dog ownership. Thus, to increase the level of respondent practice was not enough with knowledge and attitudes alone, it was necessary to have clear legal regulations and sanctions as well as standard operational procedures regarding rabies control from the government which are very important to reduce rabies infection in 50 Kota District.

Keywords: knowledge; attitude; practice; rabies

### **ABSTRAK**

Rabies merupakan penyakit hewan menular strategis prioritas di Indonesia karena berdampak terhadap sosial ekonomi dan kesehatan masyarakat. Berdasarkan laporan kejadian rabies di Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat, beberapa kecamatan menunjukkan angka kejadian yang cukup tinggi setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik anjing terhadap rabies. Sebanyak 96 responden dipilih sebagai sampel yang diambil dari delapan kecamatan dari 13 kecamatan yang ada di Kabupaten 50 Kota. Metode pengambilan data menggunakan kuesioner yang telah disusun secara terstruktur dan selanjutnya diolah secara deskriptif dengan analisis korelasi menggunakan Uji Chi-Square dan Korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan dan sikap pemilik anjing terhadap rabies berada dalam kategori baik (87,5% dan 94,8%). Hal tersebut berbeda dengan praktik pemilik anjing yang berada dalam kategori buruk (63,5%). Hasil analisis lain menunjukkan bahwa ada peubah karakteristik yang memengaruhi praktik pemilik anjing yaitu jumlah dan jenis anjing yang dipelihara. Semakin banyak anjing yang dipelihara maka semakin baik praktik responden. Responden yang memiliki jenis anjing campuran/ras, membuat praktik responden semakin baik. Pengetahuan akan memengaruhi sikap, namun pengetahuan dan sikap tidak berpengaruh

terhadap praktik pemilik anjing. Praktik responden mencerminkan kurangnya kegiatan sosialisasi maupun komunikasi, informasi dan edukasi (KIE), diperlukan penekanan program penyuluhan rabies lebih lanjut terhadap pemilik anjing yang berfokus pada tanggung jawab terhadap kepemilikan anjing. Dengan demikian, untuk meningkatkan tingkat praktik responden tidak cukup dengan pengetahuan dan sikap saja, diperlukan regulasi hukum dan sanksi yang jelas serta prosedur operasional baku mengenai pengendalian rabies dari pemerintah yang sangat penting untuk mengurangi infeksi rabies di Kabupaten 50 Kota.

Kata-kata kunci: pengetahuan; sikap; praktik; rabies

## PENDAHULUAN

Rabies merupakan salah satu penyakit zoonotik yang membunuh lebih dari 59.000 orang setiap tahunnya diseluruh dunia. Benua dengan tingkat kasus rabies yang paling tinggi adalah Afrika dan Asia. Gigitan oleh anjing yang terinfeksi rabies merupakan penyebab kematian pada manusia hingga mencapai 98%. Setengah dari kematian akibat rabies merupakan anak-anak dibawah umur 15 tahun (CDC 2018).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kejadian rabies tertinggi di Indonesia, bahkan berada di urutan pertama terbesar di pulau Sumatera. Tingginya kasus rabies di Sumatera Barat tidak terlepas dari kesenangan masyarakat memelihara anjing untuk berburu babi hutan (Sari dan Lubis, 2017). Selain itu, tingginya kasus rabies di Sumatera Barat juga dipengaruhi oleh aktivitas lalu lintas atau perdagangan anjing yang dilakukan oleh masyarakat yang sebagian besar dipasok atau didatangkan dari Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat yang sampai saat ini masih merupakan daerah endemis rabies (Wicaksono *et al.*, 2018).

Kabupaten 50 Kota merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat dengan kasus rabies yang cukup tinggi setiap tahunnya. Berdasarkan laporan kejadian rabies di Kabupaten 50 Kota pada tahun 2018, beberapa kecamatan di Kabupaten 50 Kota menunjukkan angka kejadian rabies yang cukup tinggi. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui faktor penyebab yang memengaruhi kejadian rabies di masyarakat, salah satunya adalah mengukur tingkat pengetahuan, sikap dan praktik pemilik anjing terkait rabies untuk memperkecil risiko penyakit rabies di masyarakat (Guadu *et al.*, 2014; Sambo *et al.*, 2014).

Peran masyarakat sangat menentukan keberhasilan pemerintah dalam mencegah dan mengendalikan zoonosis di Indonesia, seperti pada kasus rabies. Kesadaran masyarakat

dalam program vaksinasi hewan piara, peningkatan kualitas manajemen pemeliharaan hewan piara, peningkatan kebersihan diri dan lingkungan merupakan kunci awal dalam pencegahan dan pengendalian rabies (Kementan 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik anjing yang kemudian dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan instansi-instansi terkait dalam hal pengembangan program pengendalian dan pencegahan rabies di Kabupaten 50 Kota.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di delapan kecamatan dari 13 kecamatan yang berada di Kabupaten 50 Kota yaitu Kecamatan Situjuh Limo Nagari, Lareh Sago Halaban, Suliki, Payakumbuh, Guguk, Harau, Bukit Barisan, dan Akabiluru. Pemilihan kecamatan dilakukan berdasarkan laporan kasus gigitan anjing serta laporan dari kasus positif rabies yang diterima oleh Balai Veteriner (BVet) Bukittinggi pada tahun 2017-2019. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober hingga bulan Desember tahun 2019. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat pemilik anjing yang ada di Kabupaten 50 Kota yang terdiri dari pemilik anjing yang pernah memiliki anjing terinfeksi rabies dan pemilik anjing yang belum pernah memiliki anjing terinfeksi rabies.

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian identifikasi faktor risiko rabies di Kabupaten 50 Kota. Penelitian menggunakan desain kasus kontrol berpasangan dengan definisi kasus adalah anjing yang dinyatakan positif rabies berdasarkan hasil pemeriksaan *Flourescent Antibody Technique* (FAT) yang dilakukan oleh Balai Veteriner (BVet) Bukittinggi dari tahun 2017-2019 dan definisi kontrol adalah anjing yang tidak terdiagnosis rabies di wilayah Kabupaten 50 Kota. Kontrol dipilih secara *simple random sampling*, yaitu

memilih secara acak orang-orang yang memiliki anjing yang berada dekat dengan rumah kasus (desa/kecamatan yang sama dengan kasus). Besaran sampel adalah sebanyak 96, yang terdiri atas 24 responden kasus dan 72 responden kontrol. Besaran sampel dihitung menggunakan rumus dari Sofyan dan Sastroasmoro (2010) dengan asumsi perbandingan jumlah sampel minimal yang harus diambil adalah 1:3.

$$n = \frac{(Z_{\alpha} \sqrt{2PQ} + Z_{\beta} \sqrt{P_1Q_1 + P_2Q_2})^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

Keterangan:

n : besar contoh

Z $\alpha$  : tingkat kemaknaan 95% (1,96)

Z $\beta$  : kekuatan uji 80% (0,84)

P $_1$  : estimasi proporsi individu yang terpapar (kasus)

P $_2$  : estimasi proporsi individu yang tidak terpapar (kontrol)

Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang terstruktur dan dibuat dengan cara *closed* dan *open ended questionnaire*. Data yang dijaring dalam penelitian ini meliputi karakteristik, pengetahuan, sikap, dan praktik responden terhadap rabies. Kuesioner yang digunakan sebagai instrumen pada penelitian ini sebelumnya dilakukan *pre-test* terlebih dahulu terhadap 70 orang responden menggunakan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas untuk mengetahui tingkat validitas dan keakuratan kuesioner (Wicaksono *et al.*, 2018).

Tingkat pengetahuan responden terhadap rabies dinilai dari kuesioner yang berjumlah 15 pertanyaan. Responden disediakan tiga pilihan jawaban yaitu jawaban “benar”, “salah” dan “tidak tahu” yang terdiri dari pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Setiap pertanyaan yang dijawab benar diberikan bobot 2 dan pertanyaan yang dijawab salah serta tidak tahu diberikan bobot 0. Masing-masing bobot yang didapatkan dari pertanyaan akan dijumlahkan dengan nilai maksimal bobot adalah 30. Berdasarkan pemberian bobot tersebut, tingkat pengetahuan responden dibagi menjadi dua kategori yaitu yang mendapatkan bobot di bawah 15 (< 50% menjawab benar) termasuk kategori buruk, dan bobot di atas 15 (> 50% menjawab benar) termasuk kategori baik.

Sikap responden dinilai dari 15 pernyataan mengenai rabies yang terdapat pada kuesioner. Responden disediakan empat pilihan jawaban yang terdiri atas “sangat setuju”, “setuju”, “tidak

setuju”, dan “sangat tidak setuju”. Pertanyaan dibedakan atas pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Penentuan skala dilakukan untuk memperkecil peluang terjadinya bias informasi terhadap jawaban responden. Setiap jawaban “sangat setuju” dan “setuju” diberikan bobot 2, sementara itu jawaban “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju” diberikan bobot 0. Penilaian sikap menggunakan cara yang sama dengan penilaian pengetahuan responden.

Penilaian mengenai praktik responden dilakukan melalui 10 pertanyaan yang terdapat pada kuesioner. Jawaban benar diberikan bobot 2 dan jawaban salah diberikan bobot 0. Tingkat praktik responden dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori baik apabila menjawab benar lebih dari lima pertanyaan (50%) dan kategori buruk apabila menjawab salah lebih dari 50% (Wicaksono *et al.*, 2018).

Hasil penelitian diolah dan disajikan secara deskriptif menggunakan perangkat lunak Microsoft Excel 2013 dan *EpiInfo*<sup>TM</sup> untuk melihat hubungan antara peubah yang diamati. Analisis korelasi dilakukan menggunakan Uji *khi-kuadrat* dan Uji Korelasi *Spearman* (Steinberg, 2011).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik merupakan ciri/karakter secara alamiah melekat pada diri responden penelitian yang membedakannya dengan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berada pada tingkatan usia remaja hingga dewasa adalah sebesar 60,4% dan responden yang berada pada tingkatan usia tua atau lansia sebesar 39,6%. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sebagian besar pemilik anjing mayoritas berumur produktif. Hal ini sesuai jika dikaitkan dengan aktivitas berburu yang pada umumnya dilakukan oleh masyarakat pada usia muda (Sari dan Lubis, 2017).

Pemilik anjing sebagian besar memiliki tingkat pendidikan lulusan Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebesar 58,3% dan pemilik anjing yang memiliki tingkat pendidikan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Perguruan Tinggi sebesar 41,7%. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter pemilik anjing yang berhubungan dengan partisipasi dalam pencegahan penyakit baik pada manusia maupun hewan. Pada umumnya, pengetahuan

pemilik anjing dengan latar belakang pendidikan dibawah SMP masih rendah mengenai cara pemeliharaan anjing yang baik dan benar agar terhindar dari risiko kejadian rabies. Tingkat kesadaran akan meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan masyarakat (Prakash *et al.*, 2012).

Sebagian besar (89,6%) pekerjaan pemilik anjing adalah non pegawai seperti petani, peternak, tukang, dagang, ibu rumah tangga (IRT) dan pelajar. Masyarakat Sumatera Barat pada umumnya terkenal sebagai petani dan pedagang yang menyebabkan kebutuhan masyarakat terhadap anjing semakin meningkat karena anjing digunakan untuk menjaga kebun atau sawah milik pemiliknya. Hal ini juga mendorong peningkatan kejadian rabies di Kabupaten 50 Kota karena populasi anjing yang dibutuhkan masyarakat semakin bertambah. Sementara itu, sisanya (10,4%) responden bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil, anggota TNI/Polri, dan pegawai swasta.

Penelitian ini juga menyatakan bahwa pemilik anjing menggunakan anjing piara untuk berburu (50%) dan pemilik anjing yang tidak menggunakan anjing piara untuk berburu seperti penjaga rumah, penjaga ternak/kebun, serta hewan bermain juga sebanyak 50%. Kegemaran masyarakat dalam memelihara anjing untuk berburu babi hutan dapat menjadi faktor tingginya kejadian rabies di Kabupaten 50 Kota. Sari dan Lubis (2017) juga menjelaskan bahwa salah satu faktor penting dalam penyebaran rabies di Sumatera Barat adalah budaya serta kebiasaan masyarakat setempat berburu babi hutan.

Sebagian responden (49%) memiliki anjing sebanyak satu ekor, sisanya ada yang memelihara anjing lebih dari satu ekor (51%). Penelitian ini juga menyatakan bahwa mayoritas masyarakat Kabupaten 50 Kota memelihara jenis anjing kampung atau lokal yaitu sebesar 79,2%. Sementara itu, masyarakat yang memelihara jenis anjing campuran/ras sebesar 20,8%.

Persentase pemilik anjing campuran/ras lebih kecil, namun memiliki praktik yang lebih baik apabila dibandingkan dengan praktik pemilik anjing kampung atau lokal. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, hal ini karena pemilik anjing campuran/ras lebih memperhatikan kesehatan anjingnya yang sebagian besar pemilik anjing rutin memeriksakan dan memberikan vaksin rabies pada anjing dengan bantuan dokter hewan

dan petugas Dinas Kesehatan Hewan. Hal lain juga berkaitan dengan manajemen pemeliharaan dan pemilik anjing campuran/ras lebih memperhatikan kebersihan kandang serta pola makan yang teratur. Karakteristik masyarakat yang memelihara anjing di Kabupaten 50 Kota secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Pengukuran tingkat pengetahuan pemilik anjing mengenai rabies yang dilakukan yaitu pengetahuan umum tentang rabies, penularan rabies, vaksinasi serta pengendalian dan pencegahan rabies. Pengetahuan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap sikap maupun praktik pemilik anjing terhadap rabies. Pengetahuan yang baik dapat mendorong pemilik anjing untuk melakukan tindakan pencegahan agar rabies tidak muncul dan membahayakan dirinya sendiri serta orang-orang di sekitarnya (Tuharea dan Abdullah, 2017). Dalam penelitian ini, secara keseluruhan pemilik anjing di Kabupaten 50 Kota memiliki tingkat pengetahuan tentang rabies berada pada kategori baik (87,5%).

Hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar (88,5%) responden menjawab dengan benar tentang anjing merupakan hewan yang rentan terhadap rabies, serta mayoritas (83,3%) responden mengetahui bahwa rabies dapat menyebabkan kematian pada manusia dan hewan. Anjing seperti halnya hewan lainnya sangat rentan terhadap berbagai penyakit yang juga dapat berbahaya bagi kesehatan manusia. Salah satu jenis penyakit pada anjing yang sangat berbahaya adalah rabies. Hal ini sesuai dengan laporan hasil penelitian Lunney *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa sebanyak 85,4% responden mengetahui bahwa rabies berakibat fatal dan berbahaya terhadap manusia.

Sementara itu, secara keseluruhan 12,5% pemilik anjing di Kabupaten 50 Kota memiliki tingkat pengetahuan buruk. Beberapa pengetahuan yang belum diperoleh dengan baik oleh responden antara lain pengetahuan mengenai ciri-ciri anjing rabies yaitu sebanyak 32,3% responden menjawab anjing rabies menyukai tempat terang yang seharusnya anjing rabies akan berkeliaran pada malam hari atau pada waktu gelap. Hal ini sesuai dengan laporan penelitian Wicaksono *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa sebanyak 41,1% masyarakat menjawab salah tentang anjing rabies yang menyukai tempat terang yang seharusnya anjing rabies mengalami *photophobia* atau takut dan sensitif terhadap cahaya serta menyukai tempat yang gelap.

Tabel 1 Karakteristik masyarakat pemilik anjing di Kabupaten 50 Kota, Sumatera Barat

Karakteristik Responden	Total (n=96)	
	n	%
Umur (Tahun)		
15 – 49	58	60.4
> 49	38	39.6
Pendidikan		
SD – SMP	56	58.3
SMA – Perguruan Tinggi	40	41.7
Pekerjaan		
Pegawai (PNS/TNI/Polri/Pegawai Swasta)	10	10.4
Non Pegawai (Petani/Peternak/Tukang/Dagang/IRT/Pelajar)	86	89.6
Tujuan Pemeliharaan		
Untuk Berburu	48	50.0
Selain untuk Berburu	48	50.0
Jumlah Anjing		
1 ekor	47	49.0
> 1 ekor	49	51.0
Jenis Anjing		
Anjing Kampung/Lokal	76	79.2
Anjing Campuran/Ras	20	20.8

Sebagian besar kasus rabies terjadi disebabkan oleh gigitan anjing, namun cara penularan lainnya juga bisa disebabkan melalui air liur anjing yang terinfeksi, cakaran dan luka yang tanpa disengaja terkena air liur anjing yang terinfeksi rabies. Berdasarkan cara penularan rabies ke manusia, sebagian besar responden (81,3%) menjawab rabies hanya dapat ditularkan melalui gigitan anjing saja. Sesuai dengan laporan hasil penelitian Parwis *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden (96,7%) di dua kecamatan yang terdapat di Kota Banda Aceh memahami bahwa rabies dapat ditularkan melalui luka gigitan. Wandeler (2011) juga menyatakan bahwa 99% kasus rabies di dunia pada manusia terjadi akibat gigitan anjing yang terinfeksi.

Sikap merupakan respons terhadap sesuatu hal dengan tingkatan menerima, menghargai, dan merespons (Chaiklin, 2011). Sebaran tingkat sikap pemilik anjing di Kabupaten 50 Kota berdasarkan hasil penelitian ini secara keseluruhan adalah baik (94,8%). Sikap pemilik anjing yang baik disebabkan oleh tingginya tingkat kesadaran masyarakat pemilik anjing terhadap bahaya yang disebabkan oleh rabies.

Sikap pemilik anjing yang baik dapat dilihat berdasarkan 71,9% responden setuju apabila anjing liar atau anjing yang dilepas-liarkan lebih

berisiko terinfeksi rabies dibandingkan dengan anjing yang dikandangkan. Selain itu, sebanyak 70,8% responden setuju apabila anjing peliharaan sebaiknya tidak dibiarkan berkeliaran dan bergabung bersama anjing liar lainnya. Data epidemiologis dan pemeriksaan laboratorium menunjukkan bahwa anjing liar sangat potensial sebagai reservoir rabies (Parwis *et al.*, 2016).

Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden (74,0%) setuju bahwa anjing peliharaan harus divaksin rabies, serta sebanyak 67,7% responden setuju bahwa rabies pada anjing dapat dicegah dengan tindakan vaksinasi. Prakash *et al.* (2012) menyebutkan bahwa 70% populasi anjing harus divaksinasi untuk mencapai kekebalan kelompok dan cakupan vaksinasi yang memadai untuk mencegah penularan virus rabies.

Beberapa sikap responden yang cenderung masih buruk yaitu sebanyak 15,6% masih berpendapat bahwa kejadian rabies pada anjing tidak perlu dilaporkan kepada pihak yang berwenang dengan alasan petugas yang berwenang terlalu lambat datang ke lokasi kejadian dan lokasi dinas yang dianggap terlalu jauh. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kepercayaan masyarakat kepada petugas kesehatan hewan setempat dalam hal

melaporkan kejadian rabies.

Sebanyak 29,2% responden masih tidak setuju terkait pertolongan pertama yang harus dilakukan apabila digigit anjing. Responden masih percaya bahwa pertolongan pertama akibat gigitan cukup ditangani dengan obat kampong dan penanganan lainnya seperti mengoleskan cabe terhadap luka gigitan, api rokok, menggunakan *urine* serta hanya mengikat bagian yang luka dengan kain sehingga penanganan ini tidak mampu mencegah kejadian rabies pada manusia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono *et al.* (2018) yang menyatakan sebanyak 31,9% responden masih belum memahami pertolongan pertama yang seharusnya dilakukan pada korban yang tergigit oleh anjing.

Berbeda dengan laporan penelitian Parwis *et al.* (2016) dan Suartha *et al.* (2012) mengenai sikap terhadap tindakan pertama yang harus dilakukan oleh sebagian besar responden apabila ada anggota keluarga digigit oleh hewan penular rabies maka yang mereka lakukan adalah mencuci luka bekas gigitan dengan sabun dan membilasnya dengan air mengalir dan pergi ke rumah sakit (66,7-86,7%).

Berdasarkan hasil penelitian, praktik pemilik anjing di Kabupaten 50 Kota terhadap rabies diperoleh hasil bahwa sebagian besar memiliki praktik yang buruk (63,5%). Sementara itu, hanya sebesar 36,5% pemilik anjing memiliki praktik yang baik. Praktik tersebut menjadi informasi dasar pada penelitian ini karena beberapa di antaranya dimungkinkan menjadi faktor risiko kejadian rabies di Kabupaten 50 Kota.

Praktik pemilik anjing di Kabupaten 50 Kota terhadap rabies menunjukkan hasil yang buruk, artinya pemilik anjing belum memahami bahaya rabies serta hal-hal yang harus dilakukan dalam kegiatan pengendalian dan pencegahan rabies. Hal ini dibuktikan sebanyak 52,1% responden tidak pernah melakukan pemeriksaan kesehatan anjing peliharaannya. Sementara itu, sebanyak 55,2% responden tidak pernah melakukan vaksinasi terhadap anjing peliharaannya. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab angka kejadian rabies selalu tinggi setiap tahunnya di Kabupaten 50 kota. Program vaksinasi sangat penting dilakukan karena mampu mencegah virus rabies berkembang di masyarakat, baik pada manusia maupun hewan.

Hal ini sangat berbeda dengan sikap yang ditunjukkan oleh responden yang menyatakan

bahwa vaksinasi rabies itu penting untuk anjing peliharaan. Penyebab sebagian besar responden menyatakan tidak ingin melakukan vaksinasi terhadap anjing piaraannya karena responden berasumsi vaksin dapat membunuh anjing piaraan serta sebagian responden tidak mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai vaksinasi rabies sehingga masyarakat tidak mengetahui kegiatan dan kegunaan vaksinasi rabies. Untuk itu, Tuharea dan Abdullah (2017) menyatakan bahwa harus diberikan pemahaman kepada para pemilik anjing bahwa vaksin rabies pada hewan tidak akan membuat anjing peliharaan mati, tetapi sebaliknya memberikan perlindungan kepada anjing dari penyakit rabies. Kampanye pencegahan perlu dilakukan supaya masyarakat tergerak memeriksakan kesehatan anjing-anjingnya ke pusat-pusat layanan insidental atau menunggu kehadiran petugas pemeriksa yang datang berkunjung dari rumah ke rumah.

Hal lain yang menjadi faktor risiko kejadian rabies adalah sebanyak 56,2% responden tidak pernah mengikuti penyuluhan mengenai rabies. Hal ini sesuai dengan laporan penelitian yang dilakukan oleh Batan dan Suatha (2016) yang menyatakan bahwa pada masyarakat pemilik anjing di Bali, sebanyak 72,5% belum mendapatkan penyuluhan mengenai rabies. Angka tersebut cukup tinggi walaupun mereka mungkin saja memperoleh informasi tentang rabies dari sumber selain dari penyuluh kesehatan dan kesehatan hewan.

Tenzin *et al.* (2011) memandang sangat perlu dilakukan penguatan dalam hal informasi, pendidikan, komunikasi, dan kesadaran secara berkelanjutan perihal kaitan antara gigitan anjing dengan kejadian rabies pada manusia. Selain itu perlu juga membekali masyarakat mengenai tatacara penanganan pasca-gigitan anjing, dan perlunya tindakan imunisasi.

Selain hasil penelitian yang bersifat deskriptif, juga dilakukan analisis hubungan antara karakteristik dengan pengetahuan, sikap dan praktik pemilik anjing di Kabupaten 50 Kota terhadap rabies yang diperoleh hubungan nyata antara peubah jumlah anjing dan jenis anjing yang dipelihara responden terhadap praktik ( $p < 0,05$ ). Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah dan jenis anjing yang dipelihara memengaruhi praktik responden terhadap penanganan rabies. Hubungan karakteristik dengan pengetahuan, sikap, dan praktik responden disajikan pada Tabel 3.

Hasil ini membuktikan bahwa semakin

Tabel 2 Sebaran tingkat pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat pemilik anjing di Kabupaten 50 Kota terhadap rabies

Kategori	Pengetahuan		Sikap		Praktik	
	n	%	N	%	n	%
Baik	84	87.5	91	94.8	35	36.5
Buruk	12	12.5	5	5.2	61	63.5
Total	96	100.0	96	100.0	96	100.0

Tabel 3 Hubungan karakteristik dengan pengetahuan, sikap dan praktik masyarakat pemilik anjing di Kabupaten 50 Kota terhadap rabies

Karakteristik	Pengetahuan		Sikap		Praktik	
	$\chi^2$	Nilai p	$\chi^2$	Nilai p	$\chi^2$	Nilai p
Jenis Kelamin	0.303	0.582	0.871	0.351	1.039	0.308
Umur	0.622	0.430	3.603	0.058	0.004	0.950
Pendidikan	1.567	0.211	1.019	0.313	2.160	0.142
Pekerjaan	0.574	0.449	0.613	0.434	2.670	0.102
Tujuan Pemeliharaan	0.381	0.537	1.899	0.168	3.642	0.056
Jumlah Anjing	1.721	0.190	0.257	0.612	4.745	0.029*
Jenis Anjing	0.144	0.704	1.175	0.278	6.044	0.014*

\*signifikan pada  $p < 0.05$

Tabel 4 Hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik responden terhadap rabies

Peubah	Sikap		Praktik	
	R	Nilai p	r	Nilai p
Pengetahuan	0.478	0.000*	0.025	0.810
Sikap			0.178	0.082

\*berbeda nyata pada  $p < 0.05$

banyak jumlah anjing yang dipelihara maka semakin baik praktik responden terhadap penanganan rabies. Hal ini sejalan dengan penelitian Batan dan Suatha (2016) yang menyatakan bahwa pada umumnya (62,5%) masyarakat Bali yang merupakan daerah endemis rabies juga memelihara hanya satu ekor anjing dalam satu keluarga. Salah satu praktik yang baik dari responden yang memiliki jumlah anjing lebih dari satu ekor adalah dalam hal pengandangan anjing. Responden lebih memilih anjing dimasukkan ke dalam kandang daripada hanya diikat diluar

kandang maupun dibiarkan bebas liar yang bertujuan untuk menghindari kejadian kehilangan atau pencurian terhadap anjing. Hal ini dapat membantu dalam pencegahan dan pengendalian rabies karena frekuensi anjing untuk terinfeksi rabies dari anjing lain dapat ditekan.

Sementara itu, apabila responden memelihara anjing campuran/ras maka semakin baik juga praktik responden terhadap penanganan rabies. Pemilik anjing campuran/ras lebih memperhatikan kesehatan anjingnya yang sebagian besar pemilik anjing rutin

memeriksa dan memberikan vaksin rabies pada anjing serta secara rutin membawa anjing ke dokter hewan jika anjing sakit. Secara umum pemilik anjing campuran/ras merupakan masyarakat yang memiliki keinginan yang cukup tinggi dalam hal memelihara hewan sebagai teman bermain dengan berbagai manfaat seperti kesehatan fisiologis maupun psikologis apabila dibandingkan dengan masyarakat yang hanya memelihara anjing kampung/lokal (Nurlayli dan Nurhayati, 2014). Kebutuhan ini akan berdampak terhadap kepedulian responden terhadap sistem pemeliharaan dan kesehatan anjingnya sehingga kemungkinan untuk terinfeksi rabies juga lebih rendah.

Berdasarkan hasil analisis antara pengetahuan, sikap dan praktik pemilik anjing di Kabupaten 50 Kota diperoleh hubungan antara pengetahuan dan sikap responden ( $p=0,000$ ,  $r=0,478$ ). Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh responden maka semakin baik sikap responden terhadap rabies, namun sebaliknya apabila semakin buruk pengetahuan pemilik anjing maka semakin buruk juga sikap pemilik anjing terhadap rabies. Pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan dan sikap terhadap praktik responden terhadap penanganan rabies. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ali *et al.* (2013) dan Wicaksono *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang nyata antara pengetahuan dan sikap terhadap tingkat praktik responden terhadap penanganan rabies.

Pengetahuan dan sikap yang baik seharusnya mampu memengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu hal dengan benar sesuai dengan ketentuan yang sudah berlaku serta juga mendorong seseorang untuk bertindak dengan benar. Namun, dari hasil penelitian ini, pengetahuan dan sikap pemilik anjing tidak diikuti dengan praktik yang baik. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain yang memengaruhi seperti tidak adanya regulasi hukum dan sanksi yang tegas dari pemerintah serta ketersediaan fasilitas dan informasi yang mencukupi yang berada di lingkungan masyarakat. Hubungan antara pengetahuan, sikap dan praktik responden terhadap rabies disajikan pada Tabel 4.

## SIMPULAN

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi praktik pemilik anjing di Kabupaten 50 Kota. Pengetahuan dan sikap pemilik anjing terhadap rabies sebagian besar berada pada kategori baik. Sementara itu, praktik pemilik anjing berada pada kategori buruk. Hal ini menyebabkan kasus rabies semakin berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, perlu langkah-langkah yang konkrit untuk mengatasi tingginya angka kejadian rabies seperti menekankan kembali program pengendalian rabies seperti yang telah direkomendasikan oleh WHO, meningkatkan pengawasan rabies oleh pemerintah, perawatan yang cepat dan tepat terhadap luka gigitan anjing serta partisipasi aktif oleh masyarakat.

## SARAN

Perlu dilakukan kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat pemilik anjing mengenai rabies melalui program Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) di media cetak dan elektronik. Hal ini dapat dicapai dengan inisiatif baik oleh pemerintah maupun organisasi non-pemerintah. Diperlukan regulasi hukum yang jelas dan mengikat dari pemerintah serta partisipasi aktif dari tokoh masyarakat setempat terkait program pencegahan dan pengendalian rabies yang berguna untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kejadian rabies di Kabupaten 50 Kota.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih diucapkan kepada Balai Veteriner (BVet) Bukittinggi, Sumatera Barat yang telah membantu dan menyukseskan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada Dinas Peternakan Kabupaten 50 Kota yang juga telah membantu proses penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Ali A, Ahmed EY, Sifer D. 2013. A Study on knowledge, attitude and practice of rabies among residents in Addis Ababa, Ethiopia. *Ethiop Vet J* 17: 19-35.

- Batan IW, Suatha IK. 2016. Faktor-faktor yang mendorong kejadian rabies pada anjing di desa-desa di Bali. *J Veteriner* 17(2): 274-279.
- CDC (Centers for Disease Control and Prevention). 2018. Take a bite out of Rabies. <https://www.cdc.gov/features/rabies/index.html> [18 Mei 2019].
- Chaiklin H. 2011. Attitude, behavior, and social practice. *Journal of Sociol and Social Welfare* 28(1): 31-54.
- Guadu T, Shite A, Chanie M, Bogale B, Fentahun T. 2014. Assessment of knowledge, attitude and practices about rabies and associated factors: in the case of Bahir Dar Town. *Glob Vet* 13: 348-354.
- Kementan (Kementerian Pertanian). 2017. Kementerian pertanian anggap penting kegiatan KIE agar masyarakat peduli zoonosis. <http://ditjenpkh.pertanian-anggap-penting-kegiatan-komunikasi-informasi-dan-edukasi-kie-agar-masyarakat-peduli-zoonosis> [27 Januari 2019].
- Lunney M, Fevre SJS, Stiles E, Ly S, San S, Vong S. 2012. Knowledge, attitudes and practices of rabies prevention and dog bite injuries in urban and peri-urban provinces in Cambodia, 2009. *Int Health* 4(1): 4-9.
- Nurlayli RK, Hidayati DS. 2014. Kesepian pemilik hewan peliharaan yang tinggal terpisah dari keluarga. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 2(1): 21-35.
- Parwis M, Ferasyi TR, Hambal M, Dasrul, Razali, Novita A. 2016. Study of knowledge, attitude, and practice of the community in four sub-districts in Banda Aceh for their preparedness of dogs attacking as rabies risk animals. *J Med Vet* 10(1): 17-22.
- Prakash M, Bhatti VK, Venkatesh G. 2012. Rabies menace and control – An insight into knowledge, attitude and practices. *Med J Armed Forces India* 69(1): 57-60.
- Sambo M, Lembo T, Cleaveland S, Ferguson HM, Sikana L, Simon C, Urassa H, Hampson K. 2014. Knowledge, attitudes and practices (KAP) about rabies prevention and control: a community survey in Tanzania. *PLoS Neg Trop Dis* 8: 1-10.
- Sari RK, Lubis TM. 2017. The influence of hunting activity on haematological parameters of local dogs in Tabek Panjang, Baso, West Sumatera, Indonesia. *Advances in Health Science Research* 5: 148-152.
- Sastroasmoro S, Sofyan I. 2010. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta (ID): Sagung Seto. Hlm. 78-100.
- Steinberg WJ. 2011. *Statistics Alive. 2<sup>nd</sup> Edition*. New York (US). SAGE Publication, Inc. Hlm. 371-373.
- Suartha NI, Antharan SM, Putra IGNN, Rita MN. 2012. Pengetahuan Masyarakat Tentang Rabies dalam Upaya Bali Bebas Rabies. *Buletin Veteriner Udayana*. 4(1): 41-46.
- Tenzin, Dhand NK, Gyeltshen T, Firestone S, Zangmo C, Dema C, Gyeltshen R, Ward MP. 2011. Dog Bites in humans and estimating human rabies mortality in rabies endemic areas of Bhutan. *PLoS Negl Trop Dis* 5(11): e1391. doi:10.1371/journal.pntd.0001391
- Tuharea R, Abdullah A. 2017. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian gigitan hewan penular rabies di wilayah kerja Puskesmas Bere-Bere Kecamatan Morotai Utara Kabupaten Pulau Morotai Tahun 2015. *SAINS* 8(1): 54-63.
- Wandeler AI. 2011. Global perspective of rabies. Powerpoint of global conference on rabies control 2011. *CFIA Scientist Emeritus*. [http://www.oie.int/eng/A\\_RABIES/presentations.htm](http://www.oie.int/eng/A_RABIES/presentations.htm). [27 Januari 2019]
- Wicaksono A, Ilyas AZ, Sudarnika E, Lukman DW, Ridwan Y. 2018. Pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik anjing terkait rabies di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *J Veteriner* 19(2): 230-241.